

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Studi visual**

Studi visual merupakan sebuah pendekatan yang baru. Studi visual menurut Barbour (2014) digunakan untuk memahami dan menafsirkan gambar dan termasuk fotografi, film, video, lukisan, menggambar, kolase, patung, karya seni, grafiti, iklan, dan kartun. Sehingga ada penambahan nilai dari metode tersebut (Balmer, Griffiths, & Dunn, 2015), dengan ditambahkan data yang berupa gambar atau foto sebagai data tambahan selain data tulisan maka dapat menambah kekayaan data (Mah, 2015), dan dengan menambahkan wawasan kepada para pembaca (Barbour, 2014). Serta para peneliti menggunakan gambar - gambar dan metode - metode ini untuk menambah pengetahuan (Thomas, 2009),

Sementara itu menurut Pain (2012) studi visual sebagai metode yang dapat meningkatkan kekayaan data dan membantu hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti. Sehingga penggunaan studi visual untuk memfasilitasi dan memperkaya data dapat menghasilkan lebih banyak jenis data yang berbeda (Pain, 2012). Studi visual adalah metode yang efektif dan dapat diterima untuk penelitian kualitatif dan menjadi lebih banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu (Pain, 2012).

Penggunaan studi visual sebagai metode ini dapat lebih memperkaya data karena menggabungkan data visual dan data tulisan atau deskripsi sehingga dapat menambah wawasan kepada pembaca dan pengetahuan baru kepada peneliti. Seperti

memperkenalkan hasil temuan candi, relief pada candi, temuan artefak dan seperti dalam antropologi studi visual digunakan untuk menggambarkan suatu masyarakat atau sebuah kebudayaan melalui visual dan juga untuk mendampingi deskripsi tulisannya. Oleh karena itu studi visual dapat digunakan oleh disiplin ilmu lain karena memiliki sifat yang bebas dan umum.

### **2.1.1 Fotografi**

Fotografi berasal dari dua kata Yunani *phos* dan *graphe*. *Phos* berarti cahaya dan *graphe* yang artinya melukis atau menggambar. Dengan begitu, dasar dari kata fotografi dapat diartikan menjadi “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya” (Bull,2010). Istilah fotografi pertama kali dipopulerkan oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang yang berprofesi sebagai penjual obat yang menemukan teknik poligrafi di tahun 1832. Istilah fotografi ia gunakan untuk mendeskripsikan proses pembuatan gambar secara permanen dengan pelat kaca yang sudah digores, kemudian diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun Florence sebagai pengguna pertama tetapi istilahnya ini tidak dipopulerkan Florence. Kemudian John Herschel menggunakan Teknik tersebut dan semakin populer, merupakan pria berkebangsaan Inggris yang bereksperimen menggunakan bahan kimia untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot (Marien, 2014).

Dalam bagian ini sejarah fotografi akan dibagi menjadi tiga era. Era pertama adalah era pra - fotografi, yakni etika teknologi optik dan kimia berkembang secara bebas, dan belum sepenuhnya dihubungkan sebagai teknologi fotografi. Era ini dicirikan oleh penemuan dan penggunaan alat optik dan kimia yang bersaing. Era kedua adalah era fotografi analog, yakni era penemuan foto dan menggunakannya sebagai media analog dari penggabungan optic dan kima. Era ini dicirikan oleh kerjasama teknologi antara teknologi optik mekanis dan kimiawi, Ini dapat dilihat dari zaman fotografi Daguerre hingga fotografi film abad ke-20. Era ketiga adalah era fotografi digital, dan sebagai hasil perpaduan antara teknologi optik dan teknologi informasi digital, fotografi ditemukan dan digunakan sebagai media digital. Periode ini ditandai dengan kolaborasi berkelanjutan antara teknologi (komputer) optik dan digital sejak abad ke-20 hingga saat ini.. Selanjutnya penulis dengan media fotografi menggunakan teknik sanding sebagai cara untuk memperbandingkan setiap ciri – ciri candi yang ada. Dengan harapan saat menyandingkan bagian candi pembaca dapat menerima informasi jika bagian yang disandingkan tersebut mempunyai korelasi antar candi. Sehingga pesan dapat tersampaikan dan membuat pembaca aktif mengaitkan, menafsirkan, dan juga memaknai kehadiran foto - foto tersebut Salman (2010).

### **2.1.2 Photo elicitation**

*Photo elicitation* adalah penggunaan foto untuk mendapatkan sebuah materi untuk berdiskusi (Thomas, 2009). Gambar visual dapat diproduksi oleh informan atau oleh peneliti. *Photo elicitation* sekarang menjadi teknik yang dikenal luas dan sering digunakan yang melibatkan penggunaan satu atau lebih gambar visual dalam sebuah wawancara dan kemudian meminta peserta untuk mengomentari gambar visual yang digunakan (Bigante, 2010). Pada penelitian ini menggunakan teknik *photo elicitation* untuk studi visualnya dengan memakai fotografi dan teknik sanding untuk mendapatkan penilaian dan *review* dari ahli yang terkait mengenai konteks yang diteliti yang kemudian dijadikan data validasi dalam penelitian.

## **2.2 Teknik Sanding**

Teknik sanding merupakan bagian dari essay dan menurut Salman (2010) dalam artikelnya fotografer menyukai dengan efek yang dihasilkan dari penggunaan bentuk foto essay dengan menggunakan teknik sanding *diptych* dan *triptych* sebab menyandingkan dua atau tiga foto secara bersamaan tidak hanya informasinya saja yang tersampaikan kepada pembaca tetapi foto – foto tersebut ikut memancing untuk pembaca agar aktif mengaitkan, menafsirkan, dan memaknai kehadiran foto - foto tersebut. Efek ini melampaui informasi, fakta, dan peristiwa yang disampaikan oleh masing - masing foto tersebut karena memberi ruang bagi kehadiran pembaca beserta subyektifitasnya.

Menurut Taufan Wijaya (2014) foto essay merupakan sebuah cerita yang memiliki sudut pandang tertentu dengan mengangkat pertanyaan atau rangkaian argumen, bisa juga berupa analisa. Ciri dari foto essay adalah menggunakan teks dengan porsi yang lebih banyak dan kumpulan foto yang terbagi dalam blok - blok. Selain foto essay, bentuk penyajian lain dalam foto cerita adalah berupa deskriptif, yaitu fotografer hanya menampilkan hal - hal yang menarik dari sudut pandangnya. Sajian foto dengan gaya merupakan kompilasi foto hasil observasi. Ciri jenis foto ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah foto cerita. Selanjutnya bentuk lainnya adalah naratif, yaitu foto cerita yang memiliki tema dan penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita naratif ini memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarangan diubah susunannya. Teknik yang akan digunakan *diptych* dan *triptych*, karena merujuk teori yang dikemukakan Salman (2010) menyandingkan dua atau tiga foto secara bersamaan tidak hanya informasinya saja yang tersampaikan tetapi membuat pembaca agar aktif mengaitkan, menafsirkan, dan memaknai kehadiran foto - foto tersebut.

### **2.2.1 *Diptych***

*Diptych* merupakan Teknik sanding atau menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*Diptych*) digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut atau isi dari foto tersebut (Salman, 2010).

Hasil dari fotografi *Diptych* bisa mencakupi perubahan oleh waktu, fotografi ini seperti pembatas waktu dan masa, dan kombinasi dari foto yang

berbeda ini bisa memberikan nilai lebih yang berbeda karena bisa mengilustrasikan perubahan yang terjadi seiring masa. (Klett, 2011:114). Sehingga dalam penggunaan teknik *Dptych* dapat membuat foto yang disandingkan lebih spesifik dan lebih jelas tentang apa yang akan disampaikan atau tujuan dari *Dptych* foto tersebut. Penggunaan teknik *Dptych* selain untuk memperbandingkan, apakah benar mempunyai perbedaan atau persamaan antara candi cangkuang dan candi pembanding untuk mendapatkan ciri - ciri hasil perbandingan. Juga digunakan agar perbandingan pada candi yang ditampilkan dalam bentuk foto menjadi lebih spesifik dan detail.

Seniman yang mencoba menggunakan Teknik *Dptych* salah satunya Andy Warhol dalam karya *Most Wanted Men No. 12, Frank B.*, 1964 dibuat pada tahun 1964, *Tunafish Disaster* dibuat pada tahun 1963, *Before and After* dibuat pada tahun 1961, dan *Untitled* dibuat pada tahun 1963 - 1964.



Gambar 2.1 Karya *Most Wanted Men No. 12, Frank B.* oleh Andy Warhol



Gambar 2.2 Karya Tunafish Disaster oleh Andy Warhol



Gambar 2.3 Karya *Before and After* oleh Andy Warhol



Gambar 2.4 Karya *Untitled* oleh Andy Warhol

### 2.2.2 *Triptych*

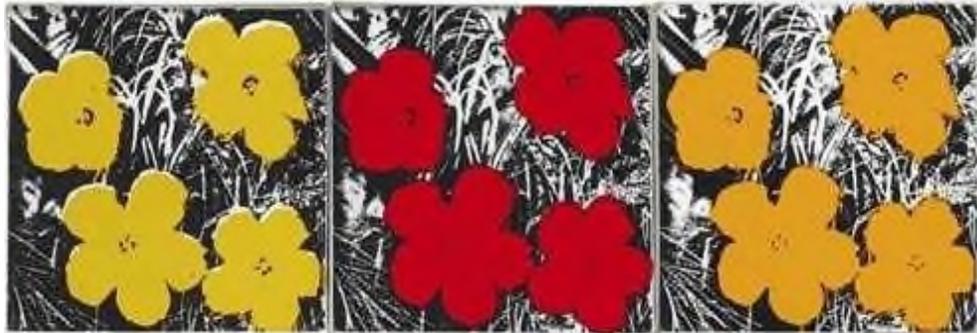
*Triptych* merupakan sebuah sandingan foto yang berjumlah tiga buah dalam satu *frame*. Sandingan tiga foto ini juga akan menghadirkan efek yang serupa seperti *Diptych* atau lebih kompleks (Salman, 2010). Metode *Triptych* dapat memperluas sebuah foto dari berbagai sudut pandang dengan mengatur gambar menjadi beberapa potongan. Tahap selanjutnya mencari cara yang tepat untuk menerjemahkan foto yang didapat untuk di deskripsikan (Mańczak, 1987:27-30), sehingga dalam penggunaan teknik *Triptych* memperbandingkan candi dengan menggunakan teknik *Triptych* agar foto yang diperbandingkan memiliki sudut pandang yang lebih lebar atau lebih

holistik. Dan saat mendeskripsikan foto mendapat data yang lebih banyak karena terdapat komponen yang didapat saat melihat foto yang disanding dengan *Triptych*, serta dipakai untuk membandingkan, apakah benar mempunyai perbedaan atau persamaan antara candi cangkung dan candi pembeding untuk mendapatkan ciri ciri hasil perbandingan.

Seniman yang mencoba menggunakan Teknik *Dptych* salah satunya Andy Warhol dalam karya Jackie Triptych dibuat pada tahun 1964, Flowers - a triptych dibuat pada tahun 1964, dan Triple Elvis dibuat pada tahun 1971. Teknik-teknik tersebut digunakan penulis dalam bentuk fotografi dokumentasi. Karena sebuah dokumentasi akan berfokus pada penyajian informasi yang faktual tentang ciri – ciri candi. sehingga teknik *diptych* dan *triptych* digunakan untuk menguatkan penyajian informasi dari dokumentasi yang telah dibuat.



Gambar 2.5 Karya Jackie Triptych oleh Andy Warhol



Gambar 2.6 Karya *Flowers* Triptych oleh Andy Warhol



Gambar 2.7 Karya *Triple Elvis* oleh Andy Warhol

### 2.3 Fotografi Dokumentasi

Istilah dokumentasi dalam bahasa Inggris, dikenal juga istilah *documentation* berasal dari kata *document* yang sebenarnya merupakan kata kerja dan kata benda. Bila *document* merupakan kata benda, maka artinya ialah setiap benda yang memuat atau berisi rekaman informasi. Bila merupakan kata kerja, maka *to document* berarti mencatat, merekam, membuat menjadi dokumen (Sulistyo, 2004).

Fotografi merupakan sebuah sarana dianggap memiliki sifat dokumentatif

berdasarkan efektivitasnya. Sehingga muncul istilah fotografi dokumentasi yaitu sebuah kegiatan dokumentasi yang menggunakan sarana fotografi. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang memiliki alat rekam atau kamera dan menghasilkan sebuah gambar yang memiliki sifat dokumentatif tersebut.

Fotografi dokumentasi ditinjau menurut fungsinya dapat dikatakan sebagai fotografi jurnalistik, namun dalam fotografi jurnalistik fotografi dokumentasi dapat disebut juga fotografi dokumentasi, yaitu menjadikan foto sebagai alat dokumentasi. Seperti namanya, *sub - genre* ini adalah tentang mendokumentasikan lokasi, situasi, peristiwa, atau adegan. Semua foto - foto yang merekam peristiwa hari ini, pada waktunya, akan menjadi foto - foto dokumentasi, dalam banyak cara yang sama seperti yang kita rasakan foto - foto dari masa lalu (Muflichah, 2018).

Tujuan fotografi untuk dokumentasi lebih ditekankan kepada penggambaran informasi dan substansi alamiah faktual yang berlandaskan fakta, akan tetapi perkembangan fotografi dokumentasi yang dikukuhkan tahun 1930 - an telah mengalami peningkatan dari sekedar pengabdian imaji semata, menjadi sebuah media pengungkapan (Nina, 2002: 5). Dalam bukunya yang berjudul “Photography: a Cultural History” (2002), Mary Warner memberikan definisi dokumentasi secara umum, yaitu segala sesuatu yang merepresentasikan hal - hal non - fiksi pada buku atau media visual. Menurut Graham Clarke (1997), fotografi dokumenter merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan pada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran

objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi dokumentasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai dokumen sejarah yang menceritakan kejadian sesuai faktanya dan mengemasnya dengan estetika yang menarik perhatian *audience*, dan untuk mendorong adanya perubahan politik dan *social* (Fotografi.upi.edu, 2018).

Awal dari fotografi di Indonesia adalah dengan munculnya dokumentasi fotografi hasil karya seorang pria kebangsaan Inggris bernama Walters Woodbury dan James Page yang karya berupa alam kehidupan bangsa Indonesia. Mereka datang pada tanggal 18 Mei 1857 ke Indonesia untuk mendokumentasikan alam Indonesia melalui karya foto. Sejak saat itu dimulailah sejarah pendokumentasian di Indonesia tentang keadaan alam dan budaya kehidupan bangsa Indonesia meskipun dengan tujuan mengambil beberapa gambar berdasarkan pesanan atau permintaan.

Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa Kassian Caphas adalah fotografer Indonesia berdarah Jawa yang membuat dokumentasi tentang budaya bangsa Indonesia serta keindahan alamnya. Kassian Caphas dikenal sebagai fotografer Keraton dan kesultanan serta bekerja sebagai penghubung antara Keraton dan kantor residen pada tahun 1905.

Semasa ia bekerja sama dengan Dr. Groncman yang gemar melukis dan membuat buku berilustrasi. foto karya Kassian semakin terkenal dikalangan pemerintah Belanda dengan begitu Dr. Jzcrman mengajak Kassian untuk mengambil gambar, atau relief - relief yang berada di Candi Borobudur, terutama bagian relief - relief

*Karma Wiblangga*. Dengan demikian bentuk karya Kassian Caphas dianggap sebagai foto dokumentasi tentang peninggalan budaya. Walaupun sebelumnya sudah ada karya Adolf Schaefer tentang Candi Borobudur pada tahun 1845 tetapi hasilnya kurang baik (Saleh, 2004: 121 -129). Fotografi pada mulanya mempunyai fungsi dokumentatif karena sifatnya yang mampu menyajikan presentasi realistik bagi objek - objeknya (Soedarso Sp, 2000).



Gambar 2.8 Karya Kassian Caphas



Gambar 2.10 Karya Kastian Caphas



Gambar 2.9 Karya Kastian Caphas



Gambar 2.11 Karya Kassian Caphas

Dengan penjelasan tentang studi visual dan teknik sanding pada pembahasan sebelumnya. Penulis mencoba mendeskripsikan tentang ciri – ciri candi sehingga memiliki kekayaan dan kekuatan data dari objek yang dianalisa dan melalui media fotografi agar informasi yang disampaikan dapat membuat pembaca bisa aktif mengaitkan, menafsirkan, dan memaknai kehadiran foto - foto tersebut. penulis mencoba membuat analisa ciri - ciri candi melalui studi visual dengan memakai media fotografi.

## **2.4 Candi Canguang dan Sejarah Hindu - Buddha di Indonesia**

### **2.4.1 Sejarah Hindu - Buddha di Indonesia dan peninggalannya**

Deskripsi prasasti Jawa kuno dan sejumlah karya sastra penting, selama era Majapahit Nagara Nagarakertagama dan Pararaton, penemuan yang didapat tidak hanya di bangunan suci (candi dan pemandian) tetapi juga di arca dan relief yang sengaja dibuat. Secara umum diketahui bahwa candi

dan juga petirtaan (situs pemandian) adalah bangunan suci tempat para dewa disembah, seperti Candi Dieng yang memuja dewa Siwa, Candi Kalasan yang memuja Tathagata (Dyani Buddha), Candi Kidal yang memuja Siwa Mahadewa, dan Candi Jago untuk menyembah dewa - dewa Buddha (Bernet Kempers 1959: 32-33, 50-51; Dumarcay & Smithies, 1986: 63, 71). Namun dibalik penyembahan dewa - dewa Hindu atau Buddha, berharap bahwa para pengembang atau pembangun masa lalu Dengan kata lain, bangunan suci tidak hanya sebagai struktur fisik, tetapi ada beberapa keinginan dibalik bangunan mereka, dibalik arca para dewa juga harapan para pembuat dan pemuja. Di belakang bentuk Arca Siwa, Wisnu, Dewi Parwati, Ganesha dan lainnya, harapan tertentu disimpan, artinya arca itu tidak hanya dibuat sebagai personifikasi konsep dewa, tetapi ada harapan dibalik penampilan fisik mereka. Relief yang diukir di dinding candi tentu saja sejalan dengan pembangunan candi dan pembuatan arca dewa. Tidak hanya relief cerita atau ornamen sebagai dekorator yang memperindah bangunan suci, tetapi ada tujuan lain dari ukiran relief tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga jenis artefak arkeologis periode Hindu - Buddha di Jawa, yaitu (a) candi dan petirtaan (tempat pemandian suci), (b) arca, dan (c) relief naratif. Ketika dikombinasikan dengan informasi dari sumber - sumber tertulis, konstruksi atau ukiran dari tiga peninggalan arkeologis ini memiliki tujuan lain, dan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan keagamaan (Munandar, 2019).

### A. Candi dan *Petirtaan* (tempat pemandian)

Deskripsi sumber tertulis (prasasti dan karya sastra) mengarah ke klasifikasi candi menjadi lima kategori berdasarkan fungsinya.

1. Bangunan suci awal (abad delapan - sepuluh) di Tengah Jawa, seperti Candi Kalasan (Buddha), Sewu (Buddha), Sambisari (Hindu - Siwa), Prambanan (Hindu - Siwa),
2. Sebagai bangunan untuk menghormati para pendahulu dan dianggap sebagai dewa (Candi Pendharmaan), misalnya Candi Kidal untuk memuliakan roh Raja Anusapati, Candi Jago (Jajaghu) untuk menyembah roh Raja Wisnuwardhana, dan Candi Jabung sebagai *Bhattara Gundal* kerabat Hayam Wuruk (Hardjowardojo 1965: 33, 36, 51),
3. Candi sebagai simbol pemujaan yang terpusat (meditasi *ekagrata*), seperti stupa agung Borobudur (Bernet Kempers), stupa *Sumberawan* di Malang (Bernet Kempers, 1959: 81),
4. Bangunan suci tempat untuk menyembah leluhur yang telah meninggal, misalnya Candi Meru (bangunan bertingkat) di Gunung Penanggungan (Van Romondt, 1951; Munandar, 2016),
5. *Petirtaan* (tempat pemandian suci), terdapat klasifikasi yang berbeda dari *Petirtaan* (situs pemandian) yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) *Petirtaan* umumnya dalam bentuk mata air, kolam, bagian sungai yang

airnya digunakan untuk keperluan sehari - hari, (b) *madya petirtaan* yang airnya diambil untuk keperluan sehari - hari dan juga digunakan untuk upacara di candi - candi, dan (c) *utama petirtaan* (tempat pemandian utama), yang airnya dianggap setara dengan air amerta, yang airnya adalah tidak digunakan untuk keperluan sehari - hari, tetapi digunakan untuk mengadakan upacara pemujaan dewa khusus di petirtaan (Susanti 2013: 143-144).

## **B. Arca**

Orang Jawa kuno, juga, melengkapi bangunan candi Hindu dan Buddha mereka dengan arca para dewa. Arca - arca dewa tertentu terletak di ruang utama candi (ruang tamu *garbhagrha*in), serta ceruk yang terletak di dinding bagian luar atau dalam candi. Dapat dipastikan bahwa ukiran arca para dewa dilakukan oleh *silpin* yang merupakan membuat arca, relief, dan candi memiliki kemampuan menjadi seniman arca dan memahami seluk beluk penggambaran dewa - dewa tertentu sebagai arca. *Silpin* tentu saja seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan ia harus melakukan meditasi agar ia dapat "melihat" dewa dalam benaknya. Kemampuannya untuk menghadirkan dewa dalam jiwanya karena telah melakukan meditasi, ia kemudian mengekspresikan dewa dalam konsep itu untuk menjadi arca yang dibuatnya. Oleh karena itu, sosok dewa harus dipahami dalam tiga pengertian, yaitu:

1. Arca sebagai perwakilan keberadaan pada dewa. Tanpa struktur arca, para dewa hanya supranatural, abstrak, dan tidak nyata. Secara umum diyakini

bahwa hanya orang dengan ilmu tinggi yang dapat "melihat" identitas dunia mereka, dunia supernatural. Arca Tuhan yang dibuat oleh seorang *silpin* sebenarnya membantu untuk menyajikan konsep dewa menjadi konkret, dan ini dapat disaksikan oleh para penganut agama pada umumnya.

2. Bentuk pengabdian *silpin* kepada para dewa. Keterampilan *silpin* untuk membuat arca dewa sesuai dengan gambar dewa dalam pikirannya setelah latihan yoga menunjukkan bahwa *silpin* telah berhasil menjadi "dekat" dengan konsep dewa. Keberhasilannya adalah karena pengabdiannya kepada para dewa. Jika pengabdiannya kepada para dewa tidak benar, maka konsep tuhan tidak pernah ada dalam pikirannya, artinya membuat arca dewa tidak akan menjadi sempurna.
3. Arca dewa yang diciptakan sebenarnya sebagai perwujudan dari keinginan orang yang membutuhkannya. Selain arca dewa yang diperlukan untuk mengisi bagian dalam candi, beberapa arca dewa dibuat secara terpisah, untuk ditempatkan di lokasi yang terpisah, disembah secara terpisah dan arca ini tidak ditempatkan dalam kesatuan dengan bangunan suci. Arca seperti itu sebenarnya dibuat dengan harapan khusus dan sangat dipuja. Beberapa arca *Ganesha* secara khusus disembah, termasuk *Ganesha Bara*, *Ganesha Karangates*, dan banyak arca *Ganesha* lainnya. Bahkan, arca *Ganesha* diciptakan dengan harapan khusus untuk > sebagai pengusir bala bantuan, karena secara mitologis *Ganesha* berhasil mengalahkan raksasa Nila Rudraka yang berencana menghancurkan dunia para dewa

(*Kahyangan* (surga). *Hariti* > menyembah untuk mendapatkan keturunan, *Lingga - Yoni* > dinobatkan sebagai harapan akan kesuburan, dan arca *Dwarapala* > disembah untuk menjaga bangunan suci dan penting seperti candi dan istana raja (Munandar, 2019).

### **C. Relief Naratif**

Seni arca dalam karya seni pada dasarnya memperindah dan merayakan pembangunan candi. Jika candi tidak didekorasi, penampilan candi akan berbeda. Ada sedikit teori dalam studi arkeologi Indonesia bahwa candi yang diperindah dengan arca relief dianggap lebih penting dari pada candi tanpa relief tersebut. Ketertarikan semacam itu sebenarnya menunjukkan bahwa candi yang dipercantik dengan relief cerita tentu memberikan lebih banyak data dari pada candi tanpa relief cerita. Oleh karena itu, sebuah candi yang dihiasi dengan relief cerita, meskipun ukurannya kecil, dianggap lebih berharga dari pada candi biasa tanpa relief (Munandar, 2019).

#### **2.4.2 Ciri - ciri bangunan Candi Hindu - Buddha di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang paling memiliki keanekaragaman budaya yang sangat majemuk. Mulai dari keragaman bahasa, tari - tarian, baju adat, kebiasaan sampai bangunan (Baldah, 2016). Indonesia memiliki candi yang tersebar dan memiliki ciri - ciri bangunan yang dapat ditemui di Pulau Sumatera Jawa dan Bali. Sementara untuk Pembangunan candi akan mengikuti ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab *Vastusastra* atau

*Silpasastra* yang dikerjakan oleh *silpin* yaitu seniman pengrajin yang membuat candi. Peninggalan - peninggalan purbakala, seperti bangunan - bangunan candi, arca - arca, prasasti - prasasti, dan ukiran - ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh unsur - unsur Hindu - Buddha. Pada hakikatnya, bentuk candi - candi di Indonesia adalah punden berundak, dimana punden berundak sendiri merupakan unsur asli Indonesia. Berikut bahan - bahan untuk membuat candi:

- Bata merah, dicetak dari lempung tanah merah yang dikeringkan dan dibakar. Candi Majapahit dan Sumatera banyak menggunakan bata merah
- Stuko (*stucco*), yaitu bahan sejenis beton dari tumbukan batu dan pasir. Bahan stuko ditemukan di percandian Batujaya
- Batu andesit yang cocok untuk pembangunan candi adalah yang terpendam di dalam tanah sehingga harus ditambang di tebing bukit. Prosesnya batuan tersebut ditatah dan dibentuk kotak - kotak dan untuk saling mengunci.
- Batu putih atau *tuff* digunakan di Candi Pembakaran di kompleks Ratu Boko. Bahan batu putih tersebut digunakan untuk bagian isi candi dan bagian luarnya dilapisi batu andesit.
- Kayu, ada beberapa candi diperkirakan menggunakan bahan kayu. Seperti Candi kayu serupa dengan Pura Bali yang ditemukan kini.

Beberapa candi seperti Candi Sari dan Candi Plaosan memakai material kayu karena pada struktur batuanya ditemukan bekas celah yang digunakan untuk meletakkan kayu gelagar penyangga lantai atas, serta celah untuk menyisipkan daun pintu dan jeruji jendela.

- Bajralepa (*vajralepa*), yaitu untuk melapis dinding candi seperti plaster putih kekuningan agar memperhalus dan memperindah dan untuk melindungi dinding dari kerusakan (Yabu dan Benny, 2018).

Tabel 2.1 Perbedaan candi

| Perbedaan                       | Candi Hindu   | Candi Buddha  |
|---------------------------------|---|---|
| Fungsi                          | Makam raja - raja                                     | Tempat ibadah   |
| Bagian bangunan dan filosofinya | Tiga bagian, yaitu Bhurloka, Bhurvaloka, dan Swarloka | Tiga bagian, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu |
| Bentuk puncak                   | Ratna   | Stupa   |
| Arca                            | Trimurti  | Arca Buddha   |
| Bentuk                          | Ramping   | Tambun  |
| Arah pintu utama                | Barat   | Timur   |
| Bahan pembuatan                 | Batu merah  | Batu andesit  |

### A. Ciri Candi Hindu

Berikut adalah ciri - ciri dari Candi Hindu

- Pada pintu masuk candi terdapat kepala kala yang dilengkapi dengan rahang

bawah.

- Candi berbentuk ramping.
- Biasanya berbentuk kompleks candi, Candi utama berada di belakang candi perwara, contoh seperti candi Prambanan
- Adanya arca dewi trimurti.
- Terdapat bentuk ratna di puncaknya.
- Struktur candi dibagi menjadi 3 bagian Bhurloka, Bhuvarloka, dan Swarloka.
- Umumnya adalah tempat pemakaman raja dan tempat penyembahan dewa.

Sementara jika dilihat dari strukturnya Candi Hindu memiliki ciri yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- Bhurloka atau kaki candi. Pada Bagian dasar ini menyimbolkan dunia bawah atau alam bawah. Karena makhluk yang menghuni dunia bawah adalah makhluk dari golongan yang rendah seperti hewan, makhluk halus seperti iblis, raksasa, asura serta manusia. Bhurloka atau Bagian bawah ini biasanya berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Dan pada bagian ini terdapat *jaladwara* atau aliran air yang menyatu dengan tangga masuk menuju pintu candi. Serta biasanya terdapat ukiran di sela tumpukan di sisi kiri kanan candi.
- Bhuvarloka atau tubuh candi merupakan bagian tengah pada candi. Bagian

tengah ini menyimbolkan tempat manusia yang disucikan dan menuju ke kesempurnaan batin. Di bagian ini terdapat pintu candi yang juga terdapat “*kalamakara*” di bagian atas. *kalamakara* adalah kepala kala semacam iblis berkepala hewan perpaduan buaya, macan serta ikan yang terdapat di pintu candi baik candi Hindu maupun Buddha. Tujuannya sebagai penolak bala dan pengingat untuk manusia akan adanya kematian.

- Swarloka atau atap candi merupakan simbol dunia dewa dan jiwa yang mencapai kesempurnaan. Umumnya bagian atas ini berbentuk limas yang memiliki tiga tingkatan. Tingkatan paling atas berbentuk mengerucut dan Bagian atap terdapat celah yang berbentuk batu persegi dengan gambar teratai, yang melambangkan takhta dewa (Yabu dan Benny, 2018).

## **B. Ciri Candi Buddha**

Berikut adalah ciri - ciri dari Candi Buddha

- Fungsi utama candi Buddha adalah sebagai tempat pemujaan
- Struktur candi terbagi menjadi 3 yaitu kamadatu, rupadatu, dan arupadatu
- Terdapat stupa di puncak candi
- Terdapat arca Buddha
- Candi utama berada di tengah candi - candi kecil seperti di candi

Borobudur

- Relief pada candi memberikan cerita tersendiri
  - Bentuk bangunan cenderung tambun
  - Pada pintu candi terdapat Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah dengan makara ganda di masing - masing sisi pintu
- Sementara itu struktur Candi Buddha terbagi menjadi 3 bagian yaitu kamadatu, rupadatu, dan arupadatu yang kana diperjelas di bawah ini.
- Kamadhatu merupakan tingkatan paling rendah dari candi Buddha. Tingkatan ini merupakan simbol dari dunia manusia yang penuh nafsu. Disinilah terbentuk hawa nafsu yang bertentangan dengan ajaran dan ideologi Buddha. Dan juga bisa diartikan sebagai perlambang kehidupan manusia anak - anak yang masih nafsu dengan kehidupan duniawi
  - Rupadhatu melambangkan dunia yang telah terbebas dari nafsu namun masih memiliki rupa dan bentuk. Rupadhatu juga melambangkan alam antara yaitu sebagai penjemabatan antara alam bawah (Kamadhatu) dan alam atas (Arupadhatu). Di Candi Borobudur Rupadhatu terdapat relief yang menggambarkan keseharian Buddha ketika memulai melakukan pengajaran Buddha di Taman Lumbiri.
  - Arupadhatu adalah Tingkatan tinggi pada sebuah candi Buddha, Arupadhatu mempunyai arti tidak berupa atau berwujud. tingkat ini melambangkan seorang manusia yang sudah tidak memiliki nafsu namun belum sampai tingkatan nirwana. Arupadhatu berbentuk stupa yang

memiliki celah dimana didalamnya terdapat arca Buddha (Yabu dan Benny, 2018).

### **2.4.3 Sejarah Kerajaan Sunda Kuno**

Sejarah sebuah candi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah sebuah kerajaan, karena pembangunan candi pada masa lalu adalah atas perintah seorang raja atau kepala pemerintahan yang menguasai wilayah tempat candi tersebut berada. Berabad - abad lamanya, sejak masa penjajahan Belanda, hampir tidak ada bangunan peninggalan kuno yang ditemukan di Jawa Barat. Peninggalan masa lalu yang dijadikan pijakan dalam upaya menjelaskan secara runtut sejarah kerajaan - kerajaan di Jawa Barat, khususnya Kerajaan Hindu dan Buddha, selama ini berupa prasasti yang ditemukan di beberapa tempat serta kitab - kitab kuno.

Menurut keterangan dalam prasasti dan kitab - kitab yang ada, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Tarumanegara dibangun pada tahun 358 M oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman kemudian wafat tahun 382 M. Dan digantikan oleh Raja Dharmayawarman pada tahun 382–395 M yang merupakan putranya sendiri. Raja Tarumanegara berikutnya adalah Purnawarman pada tahun 395–434 M, yang membangun ibu kota kerajaan baru, Sundapura, pada tahun 397 M. Kerajaan Tarumanegara mengalami

masa pemerintahan 12 orang raja. Raja Tarumanegara terakhir Linggawarman digantikan oleh menantunya pada tahun 669 M (Yabu dan Benny, 2018).

Pada abad ke- sepuluh terdapat sumber sejarah yaitu Prasasti Kebon Kopi II berisi tentang pulihnya kembali kedaulatan Kerajaan Sunda. Prasasti Kebon Kopi II berbahasa Melayu Kuno, hal ini sejalan dengan Prasasti Kota Kapur dan Palas Pasemah yang menunjukkan jika Tarumanegara runtuh akibat tekanan Sriwijaya. Setelah itu Sriwijaya menyerahkan kembali kekuasaan tanah Jawa (*Bhumijawa*) kepada penguasa setempat yaitu Raja Sunda (Munandar, Fahrudin, Sujai, & Rahayu, 2011:15).

Silsilah Tarumanegara ini cukup panjang sampai akhirnya Kerajaan Sunda menjadi penerus tunggalnya Saat Tarumanegara di pimpin oleh Raja Tarusbawa mulai mendekati keruntuhan, muncullah Kerajaan Sunda ini, dan berjalan beriringan seperti yang sudah disinggung. Namun kurang lebih dalam kurun waktu, tahun (612 – 723 M) setelah Sunda Kuno ini berdiri, ada peristiwa pemberontakan oleh Wretikandayun yang merupakan penguasa Galuh yang melatarbelakangi lahirnya Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh ini merupakan pecahan dari Kerajaan Sunda Kuno. Kemudian saat setelah peristiwa Tarusbawa meninggal dan digantikan oleh Sanjaya yang merupakan anak dari Bratosenawa yang tidak lain adalah teman dekat Tarusbawa, dinikahkan dengan cucunya sendiri yaitu Nay Sekarkancana.

Kemudian Galuh ini bergabung lagi menjadi satu Kerajaan Sunda Galuh (Sunda Kuno) jadi meskipun merupakan dua kerajaan yang berbeda, Sunda Kuno dan Galuh ini memiliki hubungan yang erat yang bisa dilihat juga dari peninggalan yang banyak memiliki kemiripan (Dokumentasi Yayasan Pitra Yadnya, 2011). Kedua kerajaan tersebut berkembang bersama sekitar abad ke- tujuh hingga awal abad ke- delapan M (Munandar, 1993/1994: 166).

Pada kurun waktu tiga puluh tahun terakhir terdapat penemuan beberapa situs sejarah berupa reruntuhan bangunan kuno di beberapa lokasi di Jawa Barat. Diantaranya adalah: Candi Bojongmenje di Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung (ditemukan pada 18 Agustus 2002); Candi Ronggeng atau Candi Pamarican di Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis (ditemukan tahun 1977); Kompleks candi Batujaya di Kecamatan Batujaya dan di Cibuyaya Kabupaten Karawang; serta Candi Cangkuang di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Meskipun sampai saat ini belum dapat dipastikan kapan dan oleh siapa candi - candi tersebut dibangun, tetapi temuan reruntuhan bangunan kuno tersebut merupakan fakta baru yang dapat digunakan untuk mengungkap sejarah kerajaan di wilayah Jawa Barat (Yabu dan Benny, 2018).

Berdasarkan sumber yang ada, agama Hindu mulai terlihat pada prasasti Tuk Mas. Yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta tersebut, dipahatkan bermacam macam laksana dewa - dewa Hindu (*Brahmā, Wiṣṇu,*

*Śiwa*) seperti *cakra*, *triśūla*, *gada*, pedang pendek (*kadhga*), kendi (*kaman dalu*), kapak (*paraśu*), *sangkha*, dan empat bunga padma. Temuan tersebut diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke- tujuh M ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah, di lereng Gunung Merbabu (de Casparis 1975:23-4).

#### **2.4.4 Ciri peninggalan Sunda Kuno - Galuh**

Candi merupakan yang merupakan bangunan suci dibuat dengan ciri - ciri bangunan yang beraneka ragam. Seperti bangunan suci masyarakat Sunda Kuno dibangun dengan struktur sederhana. Hal itu dapat diketahui berkat kajian terhadap berbagai tinggalan monumen kuno yang masih bertahan di Jawa Barat hingga kini. Monumen keagamaan dalam masyarakat Sunda Kuno dapat ditafsirkan berbentuk:

1. Bangunan batur tunggal, dengan ciri rincinya berupa
  - a. Bentuknya merupakan semacam teras dari balok batu atau bata dan tidak bertingkat.
  - b. Pada batur tersebut dapat saja dilengkapi dengan deretan anak tangga untuk naik ke permukaannya, atau malahan tidak terdapat tangga.
  - c. Dinding batur dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan pemingkaian sebagaimana yang dijumpai pada bangunan candi - candi di Jawa Tengah atau Jawa Timur (misalnya terdapat bingkai rata, sisi genta, setengah lingkaran, rata

terpenggal, sisi miring, dan lainnya lagi).

d. Di permukaan batur terdapat objek sakral, dapat berupa simbol - simbol dewa Hindu - Buddha atau simbol leluhur. Pada umumnya objek sakral di permukaan batur tersebut telah hilang, sehingga pada setiap batur tunggal tidak dapat diketahui lagi secara tepat objek sakralnya.

## 2. Bangunan punden berundak

Bangunan seperti ini mirip punden berundak masa pra sejarah yang dijumpai di beberapa tempat Nusantara, Asia Tenggara, kepulauan di Pasifik, bahkan juga universal. Ciri - ciri bangunan punden berundak dalam masyarakat Sunda Kuno adalah

a. Berbentuk teras bertingkat - tingkat mempunyai empat sisi, atau hanya satu sisi (sisi depan saja) karena sisi belakang menyandar pada kemiringan lahan lereng. Jumlah terasnya 2,3, atau lebih.

b. Teras - terasnya disusun dari batu - batu alami tanpa pengerjaan terlebih dahulu atau batu yang telah dibentuk menjadi balok - balok.

c. Pada beberapa punden berundak pada tepian terasnya terdapat tumpukan batu membentuk seperti pagar (*ballustrade*).

d. Terdapat deretan anak tangga di bagian tengah teras - teras yang dapat dinaiki peziarah hingga tataran puncak.

e. Tepat di bagian depan deretan anak tangga yang menuju teras lebih tinggi pada beberapa punden berundak besar, terdapat struktur yang menjadi

penghalang langsung ke arah tangga. Bentuknya mirip dengan *kelir* atau partisi yang dikenal sebagai penghalang gerbang pada beberapa kepurbakalaan Islam di Jawa atau aling - aling yang juga terdapat sebagai pelengkap gerbang candi bentar atau kori agung di pura - pura Bali.

f. Di bagian teras pada punden berundak tersebut tentu dahulu terdapat objek sakral sebagaimana yang terdapat pada bangunan batur tunggal (butir ke- 1).

### 3. Tempat bertapa (pertapaan)

Bentuknya belum dapat diketahui secara pasti, mungkin dapat berupa gua - gua alami ataupun buatan sebagaimana yang dikenal di Gunung Penanggungan, Jawa Timur (Goa Lawa, Kendalisada, Botol, dan Widodaren), atau di situs - situs Bali bagian tengah, seperti Goa Gajah dan Goa Garbha, serta di kepurbakalaan Gunung Kawi, Gianyar. Dapat juga berupa bangunan yang terbuat dari bahan mudah lapuk yang didirikan di kesunyian alam, di tengah hutan atau di lereng gunung.

### 4. Sakakala

Mengenai hal ini data yang diperoleh cukup terbatas, mungkin saja *sakakala* berwujud bangunan tetapi juga mungkin hanya arca yang disemayamkan di suatu *pedestal*, atau batu alami yang dipandang keramat, atau fenomena alam seperti bukit (pasir) atau gunung, danau, atau air terjun. Pada intinya *sakakala* merupakan tempat yang dikeramatkan karena

dihubungkan dengan seorang tokoh penting dalam masyarakat Sunda Kuno atau dihubungkan dengan konsep keagamaan tertentu. Mungkin saja fungsi *sakakala* setara dengan candi *pendharmaan* sebagaimana yang disebut - sebut dalam *kekawinan Nagarakrtagama* dan *Pararaton*. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa bangunan suci masyarakat Sunda Kuno berbeda dengan candi dalam kebudayaan Jawa Kuno, Juga jelas berbeda dengan sistem penataan pura yang dikenal sebagai bangunan suci Hindu - Bali. Sejauh ini belum dikenal dalam lingkungan bangunan suci masyarakat Sunda Kuno. Diharapkan di masa mendatang bentuk bangunan suci masyarakat Sunda Kuno itu dapat diungkapkan lebih baik lagi seiring dengan diduplikasinya data baru dan penelitian - penelitian yang lebih mendalam (Munandar, 2010).

#### **2.4.5 Candi Cangkuang**

Munculnya peradaban Nusantara yang dipengaruhi budaya India dimulai dengan penemuan prasasti - prasasti dari abad ke- empat M Raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur. dan prasasti pertengahan abad ke- lima M raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. walaupun dalam prasasti - prasastinya memperlihatkan - kan adanya anasir - anasir agama Weda, tetapi pada umumnya Mulawarman dan Purnawarman dianggap sebagai pemeluk agama Hindu. seperti pendapat ini bertumpu dengan perkembangan sejarah agama Hindu yang merupakan kelanjutan atau pembaharuan dari agama Weda.

Dengan ditemukannya prasasti - prasasti dari Kerajaan Sriwijaya dari abad ke- tujuh M. Menjadi bukti bahwa peradaban Buddha datang ke Indonesia pada waktu yang hampir bersamaan dengan Hindu. Sejak datangnya ke Indonesia peradaban Hindu - Buddha berkembang dengan pesat sampai awal abad ke-16 Masehi (Nastiti 2014:106). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prof. Agus Aris Munandar dalam *ARCHAEOLOGICAL ARTIFACTS AS EXPRESSIVE DESIRE OF HINDU - BUDDHA RELIGIONS IN JAVA IN 8th – 15th CENTURIES* menyebutkan bahwa masyarakat membangun dan memproduksi ritual - ritual agama Hindu - Buddha India pada abad ke-delapan M hingga ke-15 M sesuai dengan harapan positif para pembangun. *Silpin* dan komunitas yang ada saat itu tanpa sengaja menjadikan perangkat ibadah sebagai bentuk ekspresi dari apa yang mereka inginkan, suatu hal yang tidak tercapai secara penuh dalam perkembangan Hindu - Buddha pada abad ke- delapan M hingga ke-15 M. Hal itulah yang mendorong diadakannya penelitian agar bisa melengkapi narasi sejarah budaya Indonesia kuno, terutama narasi yang dikembangkan di pulau Jawa.

Pada tahun 1996, tersebar berita tentang penemuan berupa arca batu dan sisa - sisa reruntuhan candi di kampung Pulo, Garut. Hasil Penemuan juga telah dilaporkan ke LPPN di Jakarta kemudian laporan ditindaklanjuti dengan pembentukan tim yang di dipimpin oleh Dr. Uka Tjandarasamita. Hasil dari investigasi lapangan bahwa temuan ini telah dilaporkan sejak akhir abad ke-19. Penemuan ini telah dikemukakan dalam laporan R.D.M Verbeek (1891),

NBG (1893), AH.G. Voorderman (1894), N.J Krom (1915). Candi Cangkuang dibangun sekitar abad ke- delapan (Munandar, 2007) terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Kata “Cangkuang” merupakan tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang tumbuh di sekitar makam, Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren. Selain candi, terdapat juga pemukiman adat Kampung Pulo, Candi Cangkuang merupakan candi pertama dipugar, dan juga untuk mengisi kekosongan sejarah antara Purnawarman dan Pajajaran. Para ahli menduga bahwa Candi Cangkuang didirikan pada abad 8 Masehi (Yabu dan Benny, 2018).

Candi Cangkuang tergolong candi tua jika dilihat berdasarkan teknik penyusunannya. Dan jika melalui Perbandingan gaya seni bangunan dan seni hiasnya memiliki banyak kesamaan dengan candi - candi dari masa awal di Jawa Tengah. Seperti candi Kompleks candi Dieng dan kompleks Candi Gedong Songo di lereng gunung Ungaran. Dengan begitu Candi Cangkuang dapat diperkirakan berasal dari masa sekitar abad ke- tujuh dan ke- delapan. Sementara Berdasarkan ciri - ciri bangunan dan penemuan lainnya Candi Cangkuang dan Candi Batujaya dapat dijadikan perbandingan karena kedua candi tersebut berasal dari waktu yang tidak jauh berbeda. Dan pada saat itu

Sriwijaya berpengaruh kuat terhadap Tarumanegara terlihat dari candi yang mempunyai corak Buddha. Seperti pada Candi Batujaya berdasarkan temuan arkeologis, percandian Batujaya dibangun dalam dua masa. Yang pertama masa Tarumanegara pada abad ke- lima sampai tujuh M dan kedua masa pengaruh Sriwijaya pada abad ke- tujuh sampai sepuluh M (Djafar, 2001:3–4). Sementara itu, di pedalaman Jawa Barat ditemukan beberapa candi yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke- tujuh sampai delapan M. Dengan keadaan tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa, saat Tarumanegara mendapat pengaruh yang kuat Buddha dari Sriwijaya. Masyarakat Hindu di pedalaman juga mengalami terpengaruh dari Sriwijaya. Salah satunya Beberapa ciri - ciri bangunan candi yang terdapat di kawasan sekitar lereng gunung api kuarter zona Bandung. Seperti Candi Cangkuang di Garut, Candi Bojongmenje dan Candi Bojongmas di Bandung, serta unsur bangunan candi di Tenjolaya, Bandung timur (Saptono, 2012:34) mendapatkan pengaruh dari unsur Buddha ini. Selain itu di daerah tersebut, di kawasan bagian barat juga terdapat pusat - pusat peradaban Hindu yang ikut terpengaruh.

Saat ini Candi situs Batujaya dapat disimpulkan sebagai bangunan berlatarkan agama Buddha berdasarkan ciri - ciri yang ditemukan. Dan Melalui analisis isotop karbon (pertanggalan C14) dari kulit padi sebagai bahan campuran tanah dalam proses pembuatan bata Candi dapat diperkirakan dibangun antara abad ke- enam M hingga abad ke- tujuh M pada masa kerajaan Tarumanegara. Dari sisa candi di kawasan Batujaya yang telah

ditemukan kembali baru dua candi yang telah dipugar yaitu Candi Segaran I (Candi Jiwa) dan Candi Segaran V (Candi Blandongan).

Candi Cangkuang berstruktur sederhana, berdenah bujur sangkar. Candi Cangkuang memiliki persamaan dengan candi - candi masa awal di Jawa Tengah, yaitu hiasan pada candi lebih sedikit. Candi Cangkuang tidak mempunyai ukiran - ukiran di dindingnya.

Candi Cangkuang memiliki bagian atap bertingkat tiga. Dan juga arah Candi Cangkuang menghadap ke arah barat. Seperti pada candi Hindu di Jawa yang biasanya menghadap ke arah Barat. Diperkirakan Candi Cangkuang dibangun pada masa awal kerajaan Hindu karena pada Struktur bangunannya Candi Cangkuang tidak memiliki batu sambungan yang teratur dan tidak memiliki kunci batu. Sehingga diperkirakan Candi Cangkuang dibangun pada masa awal kerajaan Hindu.

Candi Cangkuang mempunyai bentuk dan ukuran yang ideal. Tinggi candi dari dasar hingga atap puncak adalah 8,5 Tubuh candi berdiri di atas kaki berdenah bujur sangkar berukuran 4,5 x 4,5 meter. Atap candi tersebut menyusun berbentuk piramida. Mahkota - mahkota kecil menghiasi setiap susuan hingga ke tepian, mirip yang terdapat di Candi - candi Gedong Songo, Semarang, Jawa Tengah. Sisi timur merupakan pintu masuk ke ruangan candi. Tidak terdapat hiasan pahatan pada bingkai pintu. Saat ini di ambang pintu masuk ke ruangan tersebut telah dipasang pintu berterali besi yang

terkunci. Bagian dalam candi memiliki ruangan dengan luas 2,2 m dengan tinggi 3,38 meter. Dan terdapat Arca Siwa setinggi 62 meter di tengah ruangan (Yabu dan Benny, 2018).

Peninggalan bangunan candi di Jawa Barat antara lain: Candi Bojongmenje, Candi Ronggeng (Candi Pamarican), Candi Batujaya, dan Candi Cangkuang. Meskipun sampai saat ini belum dapat dipastikan kapan dan oleh siapa candi - candi tersebut dibangun, tetapi penemuan reruntuhan bangunan kuno tersebut dapat dijadikan fakta baru yang bisa digunakan untuk mengungkap sejarah kerajaan di wilayah Jawa Barat. (Yabu dan Benny, 2018).

#### **2.4.6 Pemugaran Candi Cangkuang**

Candi Cangkuang dibangun dengan konsep kesejajaran makrokosmos dan mikrokosmos yaitu, benua itu dikelilingi oleh tujuh rangkaian pegunungan yang tinggi dan sulit didaki dinamakan *Cakrawala* (Heine - Geldern, 1973:4-5). Dalam agama Hindu dikenal konsep kesejajaran makrokosmos dan mikrokosmos yaitu, benua itu dikelilingi oleh tujuh rangkaian pegunungan (rangkaiannya samudera tersebut dilambangkan pada air bagian tepi samudera terluar terdapat berdirinya candi). Di bagian tepi samudera terluar terdapat rangkaian pegunungan yang sangat tinggi yang tiada mungkin didaki, dinamakan *Cakrawala* (Heine - Geldern, 1973:4-5).

Hal tersebut mirip dengan kondisi Candi Cangkuang. Dalam hal ini terdapat kesejajaran antara konsep makrokosmos tentang alam semesta

dengan mikrokosmosnya, yaitu keletakkan Candi Cangkuang di tengah alam lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa Candi Cangkuang merupakan satu - satunya candi Jawa yang dibangun dengan mengikuti keselarasan makrokosmos - mikrokosmos yang secara alami (Munandar, 2004: 110). Demikianlah rangkaian pegunungan di sekitar wilayah Candi Cangkuang di tatar Sunda selatan seakan - akan merupakan jelmaan dari pegunungan *Cakrawala* atau *Chakravan*. Dalam hal ini terdapat kesejajaran antara konsep makrokosmos tentang alam semesta dengan mikrokosmosnya, yaitu keletakkan Candi Cangkuang di tengah alam lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa Candi Cangkuang merupakan satu - satunya candi Jawa yang dibangun dengan mengikuti keselarasan makrokosmos - mikrokosmos yang secara alami (Munandar, 2004: 110).

Bentuk bangunan candi memiliki ciri yang menjadi bentuk dasar sebuah bangunan suci. Diantaranya, batur tunggal memiliki ciri - ciri bangunan dengan satu teras disusun dengan polos, balok batu, atau bata dan ada yang mempunyai anak tangga ada juga yang tidak (Munandar, 2007). Dan bentuk punden berundaknya memiliki ciri - ciri bangunan. Berteras dua atau lebih, batu polos atau balok batu disusun sebagai dinding teras, dan ditengahnya terdapat tangga untuk menuju teras teratas, juga sebagian memiliki punden berundak seperti di Puncak Tampomas yang teras bagian paling atasnya dibuat terusan dan meninggi sehingga menjadi seperti pagar yang menutupi pandangan ke arah teras puncak (Munandar, 2007). Untuk

tempat pertapaannya sendiri yang ada saat ini masih belum bisa teridentifikasi (Munandar, 1993/1994: 166). Sementara waktu diadakan pemugaran (tahun 1974 - 1976) batu - batu sisa bangunan candi itu hanya sekitar 40 % saja dari perkiraan suatu bangunan candi utuh, "candi batur tunggal dengan objek sakral di permukaan baturnya" (Kodyat, 1982) oleh karena itu pembangunan candi hasil pemugaran yang berdiri sekarang banyak menggunakan batuan tambahan baru. Jika dilihat dari foto dokumentasi saat pemugaran candi yang dipajang di museum Candi Cangkuang, bagian batu asli berada kurang lebih di posisi kaki candi dan tangga candi. Masih banyak perdebatan dalam mengungkap Candi Cangkuang disebutkan bahwa bentuk Candi Cangkuang hasil pemugaran yang sekarang ini keliru. Candi pada era tersebut memiliki objek sakral di baturnya. Pada sisa peninggalan Candi Cangkuang sendiri saat awal ditemukan terdapat arca yang rusak dengan posisi di atas bebatuan. Dan karena terbatasnya batu yang tersisa saat pemugaran, para pemugar Candi Cangkuang menyamakan dengan bangunan candi di Dieng dan Gedong Songo yang berasal pada awal abad ke delapan Masehi (8M) . Dan Asosiasi – analogi sangat tidak tepat sebab dengan menyamakan dengan Candi Pananjung Ronggeng dan Candi Rajegwesi berasal dari abad ke-14 sampai 15 M, walaupun Candi Cangkuang Memiliki kemungkinan bentuknya dengan kepurbakalaan di Cibuaya, Batujaya dan Segaran (Munandar, 2010:92).

### 2.4.7 Bangunan sejenis serta satu era dengan Candi Cangkuang

Selain Candi Cangkuang ada beberapa candi yang berdasarkan temuannya lokasinya berada di dekat candi cangkuang dan menurut catatan waktu pun satu era

Tabel 2.2 Candi yang berlatar keagamaan yang sama

| No. | Nama            | Bahan                   | Latar Keagamaan | Kisaran Kronologi (Abad) |
|-----|-----------------|-------------------------|-----------------|--------------------------|
| 1   | Candi Cangkuang | Batu                    | Hindu           | ?                        |
| 2   | Candi Pananjung | Batu                    | Hindu           | 14 - 15 M                |
| 3   | Candi Ronggeng  | Batu                    | Hindu           | 14 - 15 M                |
| 4   | Candi Rajegwesi | Batu & bata             | Hindu           | 14 - 15 M                |
| 5   | Karangkamulyan  | Batu & lahan bertingkat | Hindu           | 14 - 15 M                |
| 6   | Astana Gede     | Batu & lahan bertingkat | Hindu           | 14 M                     |

Candi Pananjung (nama yang diberikan oleh tim Puslitarkenast)

dahulu tidak seperti candi - candi Jawa Tengah atau Jawa Timur. Hal tersebut dapat diketahui dari ketebalan struktur bangunan, penggunaan batu - batu, dan kedalaman fondasi. Jika bangunan Candi Pananjung tersebut mempunyai atap, kemungkinan atap tersebut dibuat dari bahan yang cepat rusak, misalnya tiang dari kayu, atau bambu, dengan penutup atap dari ijuk atau bahan lainnya yang mudah lapuk (Ferdinandus, 1990:295).

Hasil Candi Ronggeng ekskavasi menemukan adanya struktur bangunan dari balok - balok batu yang denahnya berukuran 8 x 8 m, diperkirakan mempunyai arah menghadap ke barat. Bentuk bangunan yang tersisa sederhana, hanya berupa batur tunggal. Ada dugaan bahwa bagian tubuh dan atapnya telah rusak (Soeroso, 1990:260).

Candi Rajegwesi Penggalian arkeologi di situs Rajegwesi menemukan adanya sisa struktur bangunan bata yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran sekitar 6 x 6 m. Bangunan itu merupakan sebuah batur tanpa adanya tingkatan berikutnya di permukaan batur, sehingga merupakan batur tunggal. Pada jarak sekitar 100 m di selatan situs Rajegwesi ditemukan fragmen *Yoni* yang sangat mungkin berasal dari permukaan bangunan batur tunggal yang selanjutnya dinamakan Candi Rajegwesi. Menurut penduduk, dahulu terdapat batu panjang yang tertancap di permukaan batur yang diduga merupakan *lingga*. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa di permukaan Candi Rajegwesi terdapat objek - objek

sakral di permukaan Candi Rajegwesi terdapat objek - objek sakral yang berupa *lingga - yoni* (Saptono, 2000:56).

Objek - objek sakral di Situs Karangkamulyan dapat diasumsikan termasuk tinggalan megalitik atau dari tradisi megalitik yang berlanjut. Bentuk batu - batunya memang tidak mengalami pengerjaan lebih dahulu berupa batu - batu alami, ada yang membulat dan lonjong langsung ditumpuk - tumpuk saja, ada yang membentuk pagar keliling, ada pula yang dibentuk menjadi bagian bawah dari batu datar yang menjadi “meja” persajian. Dalam pada itu terdapat pula batu - batu lonjong memanjang yang ditegakkan dan bentuknya sama dengan *menhir* dari masa prasejarah. Temuan arca yang bercorak Hindu - Buddha juga pernah didapatkan di situs Karangkamulya, yaitu arca Ganesa sederhana berukuran tinggi 46 cm (Widyastuti, 2004: 32).

Di kompleks Situs Astana Gede objek - objek sakral yang masih dijumpai seperti batu tegak yang disebut sebagai *Sanghyang Lingga* jelas mengarah pada penafsiran bahwa pada masanya terdapat ritus pemujaan atau upacara keagamaan di lingkungan Situs Astana Gede. Adanya sejumlah prasasti perihal kedudukan Prabu Raja Wastu di Situs Astana Gede juga dapat ditafsirkan bahwa sangat mungkin kompleks tersebut terpilih sebagai lokasi yang baik dari sudut keagamaan, sehingga titah penting dari sang raja diabadikan dalam bentuk prasasti dan diletakkan di tempat yang

disebut Situs Astana Gede sekarang ini.

#### **2.4.8 Candi Gedong Songo**

Di akhir masa Kerajaan Tarumanegara, berdirilah Kerajaan Sunda Kuno dan Galuh. Saat itu dari Kerajaan Kalingga di daerah di dataran Kedu (Jawa tengah sekarang), Sanaha putri Ratu Shima menikah dengan Bratasesnawa yang merupakan Raja Galuh yang ketiga dan menetap di Galuh. Ketika pemberontakan Wretikandayun (612 - 702) melepaskan diri dari Tarumanegara (Dokumentasi Yayasan Pitra Yadnya, 2011). Kemudian Tarusbawa memindahkan kekuasaannya ke Sunda dan membuat Tarumanegara diubah menjadi bawahannya. Jadi saat Kerajaan Sunda Kuno dan Galuh ada, Tarumanegara juga masih ada walaupun sudah diakhir masa jayanya. Kemudian saat itu Sena yang merupakan cucu Wretikandayun penerus sah Galuh dikudeta oleh Purbasora (saudara satu ibu). Sena dan keluarganya saat itu lari ke Pakuan meminta perlindungan dari Kerajaan Sunda (Dokumentasi Yayasan Pitra Yadnya, 2011). Disana Sanjaya yang merupakan keturunan Sena menikah dengan keturunan Sunda saat itu, lalu bersama sama dengan Tarusbawa menyerang dan melengserkan Purbasora di Galuh. Kekuasaan Galuh kembali di tangan penerus yang sah. Tarusbawa meninggal (tahun 723), kekuasaan Sunda dan Galuh berada di tangan Sanjaya. Di tangan Sanjaya, Sunda dan Galuh bersatu kembali. Sanjaya lalu memilih menyerahkan kekuasaan Sunda - Galuh ke puteranya, Tamperan atau Rarkyan Panaraban, dan dia sendiri meneruskan kerajaan Kalingga dan memindahkan

pusat pemerintahan yang dikenal dengan Kerajaan Medang atau biasa disebut Mataram Kuno sekitar dan memegang kekuasaan selama kurang lebih 22 tahun (732 - 754) (Dokumentasi Yayasan Pitra Yadnya, 2011). Dimasa Mataram kuno inilah diperkirakan Candi Gedong Songo didirikan, yang memiliki arsitektur mirip dengan Candi Dieng (peninggalan Kalingga) karena adanya kemungkinan pengaruh arsitektur Kalingga, walaupun juga ada kemiripan dengan arsitektur peninggalan dari Kerajaan Galuh juga karena Sanjaya memang berasal dari Sunda Galuh.

Sementara kebanyakan peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara sendiri memiliki candi dengan ciri arsitektur yang sederhana seperti Candi Batujaya dengan corak Buddha (Munandar, 2010:72) Kerajaan Kalingga mempunyai corak Hindu dengan peninggalannya Candi Dieng pada abad ketujuh M. Sedangkan untuk Candi Cangkuang sendiri diperkirakan berada di saat peralihan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda Kuno. Peninggalan dari Sunda Kuno ini memiliki perbedaan dari Galuh yang sama - sama penerus dari Tarumanegara karena ada pengaruh dari Kalingga dari pernikahan keturunan mereka. Jadi arsitekturnya sedikit berbeda. Untuk Cangkuang sendiri saat pertama kali ditemukan kondisinya banyak yang sudah hancur berserakan. Hanya tersisa 40 % saja dengan kondisi atap yang sudah hancur (Munandar, 2010:73). Itulah yang membuatnya susah ditentukan apakah berada benar. Merupakan peninggalan Sunda Kuno dengan tipe bangunan yang sederhana (Munandar, 2010:62) ataukah di masa sesudahnya yang lebih

mirip ke bangunan Hindu seperti di Candi Dieng atau di Candi Gedong Songo (Munandar, 2010:91). Secara konsensus waktu pemugaran, dianggapnya sama dengan candi di Dieng atau Gedong Songo. Sehingga waktu pemugaran dibuatlah restorasinya dengan acuan candi - candi di dieng karena di Candi Cangkuang terdapat Arca Siwa yang duduk di punggung Nandi yang menyerupai dengan ada yang di dataran tinggi Dieng (Munandar, 2010:83). Sehingga terjadilah kemiripan antara Candi Cangkuang dengan Candi di Dieng atau Gedong Songo, padahal belum tentu aslinya Candi Cangkuang ini sama ciri - ciri bangunannya, dan bisa jadi aslinya itu jauh lebih ke era awal dimana menyerupai bangunan peninggalan di awal berdirinya Sunda Kuno dengan bangunan dan atap yang cenderung sederhana dan bahan batuan andesit (Munandar, 2010:91). Jadi dengan turut diperbandingkannya Candi Gedong Songo ini untuk lebih melengkapi perbandingan yang ada antara bangunan era Tarumanegara (Batujaya), Sunda Kuno (Bojongmenje) dan Galuh/Kalingga/Medang untuk melihat perbandingan ciri - cirinya. Argumentasinya memang lemah jika dianalogikan dengan candi di Karawang karena rentang waktu yang Panjang, walaupun ada kemungkinan Candi Cangkuang aslinya sangat mirip dengan kepurbakalaan di Candi Batujaya (Munandar, 2010:92).



Gambar 2.12 Candi Gedong Songo